

**TRADISI NYAUB SANGGAH KEMULAN NGANTEN DI DESA
PEDAWA KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG
(Kajian Teologi Hindu)**

Oleh

Kadek Adi Nugraha¹, I Wayan Kariarta², Putu Sri Marselinawati²

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja ^(1,2,3)

Email: adidek108@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the Nyaub Sanggah Kemulan Nganten tradition found in Pedawa Village, Banjar District, Buleleng Regency. This tradition is one of the cultural heritages of the Bali Aga community in Pedawa Village, which is distinctive in its belief systems and religious practices. Nyaub Sanggah Kemulan Nganten is a ritual ceremony carried out to replace the old sanggah kemulan nganten with a new one through a series of religious rites. The sanggah kemulan nganten itself is a sacred shrine built when members of the Pedawa community begin their married life. This tradition is particularly interesting to study because it is only found in Pedawa Village. In addition, the ritual is uniquely led by a woman as the main officiant (pemuput), and the main material used for constructing the shrine must be

Bali bamboo, with no other materials permitted.

The aim of this study is to explore the implementation process, symbolic meanings, and theological values of Hinduism contained within the tradition. The research employs a descriptive qualitative method with a Hindu theological approach. The findings reveal that the Nyaub Sanggah Kemulan Nganten tradition is not only a symbol of religiosity and cultural identity for the Pedawa community, but also a manifestation of the concepts of yadnya, dharma, and tri hita karana in the real-life religious practices of Balinese Hindus. This study is expected to serve as a scholarly reference for cultural practitioners and academics interested in the preservation of local traditions and Hindu theological values.

Keywords: *Nyaub Sanggah Kemulan Nganten, Pedawa Village, Hindu Theology*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu mulai berkembang di Indonesia pada abad ke-4 Masehi, sebagaimana dibuktikan dengan ditemukannya berbagai prasasti di daerah Kutai, Kalimantan Timur. Masuknya ajaran dan budaya Hindu ke Indonesia

melalui jalur perdagangan berkontribusi besar terhadap perkembangan kebudayaan masyarakat setempat (Satria, dkk., 2017:6). Sebelum kedatangan pengaruh Hindu, kebudayaan lokal telah berkembang dengan baik dan memiliki corak yang tidak jauh

berbeda dari unsurunsur Hinduisme. Kesamaan inilah yang memungkinkan terjadinya akulturasi budaya secara alami, sehingga budaya Hindu dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat pada saat itu dan berkembang dengan pesat. Selain di Kutai, pengaruh Hindu juga ditemukan di berbagai wilayah Nusantara, seperti Tarumanegara di Jawa Barat dan Kerajaan Kalingga di Jawa Tengah. Berbagai prasasti yang ditemukan menunjukkan adanya perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Hindu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pemerintahan, seni, bahasa, dan sastra (Munandar, 2017:45). Akulturasi ini tidak hanya memperkaya budaya Indonesia, tetapi juga membentuk fondasi bagi perkembangan kerajaan- kerajaan HinduBuddha yang kemudian muncul di Nusantara.

Mengacu pada peninggalan arkeologis, diketahui bahwa pada abad ke8 Masehi perkembangan dan penyebaran ajaran Hindu telah sampai di Pulau Bali. Bukti yang menyatakan tentang perkembangan Hindu di Pulau Bali pada abad ke- 8 Masehi adalah dengan ditemukannya berbagai prasasti, arca Siwa, dan adanya Pura *Bhatara* di Desa Bedahulu, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali (Darme, Wahyudi, 2021:2). Sampai sekarang, agama Hindu masih bertahan di Pulau Bali dan menjadi pusat keagamaan Hindu di Indonesia. Masyarakat Bali tidak hanya menjaga dan melestarikan ajaran Hindu melalui upacara keagamaan tetapi juga melalui pendidikan agama Hindu dengan tetap mempertahankan tradisi Hindu yang telah ada selama berabadabad, Bali tidak hanya menjadi pusat kebudayaan Hindu di Indonesia, tetapi juga menjadi salah satu tempat di dunia yang mampu menjaga keberlanjutan dan keselarasan antara agama, budaya, dan alam.

Ajaran agama Hindu yang menekankan pada pelaksanaan konsep *tri hita karana* telah terbukti mampu memberikan keharmonisan bagi

masyarakat. Konsep *tri hita karana* itu sendiri adalah konsep yang menekankan pada tiga hubungan harmonis yang harus dijaga oleh umat Hindu. Ketiga hubungan tersebut meliputi hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, hubungan yang harmonis dengan alam, serta hubungan yang harmonis dengan Tuhan yang saling terkait satu sama lain (Padet & Wika, 2020:37). Ketiga hubungan ini lah yang membuat masyarakat Bali selalu mengupayakan kedamaian dalam berbagai kehidupan, Keharmonisan dalam hubungan antar manusia, alam, dan Tuhan yang diajarkan dalam konsep *tri hita karana* juga tercermin dalam praktik keagamaan yang sangat tertata. Praktik keagamaan di Bali tidak hanya terorganisir dengan baik dalam setiap tahapan upacara, tetapi juga dilaksanakan secara bersama oleh masyarakat dengan penuh disiplin dan kesadaran spiritual. Setiap ritual dan upacara memiliki waktu, tempat, dan cara pelaksanaan yang sudah diatur dengan rapi, mencerminkan bagaimana setiap individu dan komunitas Bali terhubung dengan ajaran agama mereka melalui praktik yang teratur dan penuh makna. Keteraturan ini, baik dalam hal pelaksanaan upacara maupun tata cara, menunjukkan betapa pentingnya kedisiplinan dalam menjalani ajaran agama Hindu dan menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Selain itu, agama Hindu juga berpedoman pada *tri kerangka dasar* Agama Hindu, yang terdiri dari *tattwa* (filsafat), *etika* (tata susila), dan *acara* (ritual). Ketiga kerangka ini merupakan dasar bagi umat Hindu dalam usaha mencapai ketenangan dan ketentraman dalam keyakinannya. Aspek *tattwa* atau filsafat agama merupakan inti ajaran agama Hindu, sedangkan aspek *susila* atau etika merupakan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan aspek *acara* atau ritual agama merupakan pelaksanaan *yadnya* atau pengorbanan suci yang tulus ikhlas kepada

Ida Sanghyang Widhi Wasa. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena ketiga kerangka dasar tersebut harus dipahami secara *holistik* (Santika, 2017:90). Ketiga aspek tersebut mempunyai peran yang penting dalam segi ritual upacara umat Hindu, di mana masing-masing aspek saling berhubungan dan mendukung pengimplementasian ajaran agama Hindu. Dalam pelaksanaannya, umat Hindu sering melaksanakan ajaran agama dengan melakukan *yadnya* sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*.

Menurut Damiyani (2019:2), sebenarnya *yadnya* adalah bentuk keikhlasan kita dalam menjalani hidup. *Yadnya* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata "*Yaj*" yang berarti pengorbanan atau penyerahan diri yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas di hadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam ajaran Hindu, *yadnya* bukan hanya sekadar bentuk pengorbanan material, tetapi lebih kepada niat tulus dan ketulusan hati umat Hindu untuk memberikan yang terbaik sebagai ungkapan rasa syukur, penghormatan, dan pengabdian kepada Tuhan, alam, dan sesama makhluk hidup. Setiap upacara *yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali memiliki ciri khas yang disesuaikan dengan *desa*, *kala*, dan *patra*. Pengejawantahan *yadnya* dalam dimensi *desa*, *kala*, dan *patra* inilah yang membuat tradisi Hindu di Indonesia menampilkan ragam dan berbagai jenis upacara yang berbeda di setiap daerah di Bali (Artawan & Surawati, 2020:3). *Desa* mengacu pada lokasi atau tempat, *kala* berhubungan dengan waktu atau momen tertentu, dan *patra* menyangkut situasi atau kondisi masyarakat yang turut memengaruhi pelaksanaan upacara tersebut. Dengan demikian, adat dan upacara *yadnya* di Bali sangat dinamis dan kaya akan variasi, mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas yang berkembang sesuai

dengan konteks sosial dan lingkungan. Dengan begitu Bali memiliki budaya dan adat-istiadat yang unik pada setiap wilayahnya serta memiliki ciri khasnya masing-masing.

Salah satu tempat di Bali yang masih menjaga dan melestarikan ragam tradisi yang diwariskan secara turuntemurun adalah masyarakat yang berada di kawasan *Bali Aga*. Masyarakat *Bali Aga* sendiri merupakan kelompok etnis asli yang masih mempertahankan tradisi kuno yang sudah ada sejak lama, dengan ritual- ritual yang memperlihatkan perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan masyarakat Bali pada umumnya. Perbedaan ini terlihat jelas dalam aspek budaya, adat istiadat, dan ritual keagamaan yang mereka lakukan, yang tetap dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas mereka. Masyarakat *Bali Aga* juga lebih mengutamakan nilai-nilai spiritual yang lebih sederhana, tetapi mendalam dalam pelaksanaan upacara mereka, yang menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok Bali lainnya.

Masyarakat *Bali Aga* adalah kelompok etnik asli yang berasal dari kawasan dataran tinggi Pulau Bali (Reuter, 2018:1). Mereka dikenal memiliki ciri khas dalam hal budaya, adat istiadat, dan cara hidup yang berbeda dari masyarakat Bali pada umumnya. Masyarakat *Bali Aga* sering dinyatakan sebagai salah satu sub-suku Bali yang menganggap dirinya sebagai penduduk asli Pulau Bali (Wedakarna dkk, 2014:177). Masyarakat *Bali Aga* juga sering disebut dengan masyarakat Bali pegunungan, karena sebagian besar mereka tinggal di kawasan dataran tinggi yang memiliki karakteristik budaya dan sosial yang khas. salah satu sub kelompok masyarakat *Bali Aga* yang berada di kawasan Bali utara yang masih menjaga tradisi dan adatnya adalah masyarakat Desa Pedawa.

Menurut sejarahnya Desa Pedawa sudah dihuni sejak zaman kuno hal ini

dibuktikan dengan di temukannya berupa sarkopagus (penguburan kono) di salah satu dusun di Desa Pedawa. Selain itu Desa Pedawa diyakini sebagai desa tua yang telah dihuni oleh penduduk dari zaman Megalitikum (Wedakarna, dkk, 2014:178). Dengan demikian Desa Pedawa memiliki warisan budaya yang sangat panjang yang tercermin dari keberadaan Desa Pedawa melalui sejarahnya. Warisan budaya itu bisa kita lihat dari banyaknya tradisi yang dimiliki Desa Pedawa, serta menjadi ciri khas tersendiri serta dapat dibanggakan oleh masyarakat Desa Pedawa, tradisi yang masih dipertahankan adalah tradisi ritual keagamaan yang sangat kuat dengan nilai-nilai yang sarat akan makna.

Salah satu tradisi masyarakat Desa Pedawa yang mengandung nilai-nilai yang sarat akan makna adalah upacara *nyaub sanggah kemulan nganten*. Tradisi ini masih dipertahankan hingga kini dan menjadi salah satu tradisi yang menjadi cirikhas masyarakat Desa Pedawa. *Nyaub* adalah rangkaian upacara yang dilakukan masyarakat Pedawa, untuk mengganti *sanggah kemulan nganten* yang lama dengan yang baru. *Sanggah kemulan nganten* itu sendiri adalah tempat pemujaan yang terbuat dari bambu, yang secara khusus dibuat sebagai tempat pemujaan bagi masyarakat Pedawa ketika sudah menikah atau berkeluarga. Tradisi *nyaub sanggah kemulan nganten* sendiri terbilang tradisi unik, yang dilatar belakangi oleh beberapa alasan, diantaranya, yang pertama pelaksanaan upacara *nyaub sanggah kemulan nganten* ini hanya terdapat di Desa Pedawa, yang kedua peran kaum perempuan sebagai *pemuput* utama dari pelaksanaan *nyaub sanggah kemulan nganten* ini, yang ketiga bambu yang dipakai sebagai bahan untuk mengganti *sanggah kemulan nganten* harus menggunakan bambu bali, dan apabila upacara *nyaub sanggah kemulan nganten* ini tidak terlaksana apalagi sampai *sanggah kemulan nganten* itu rusak dan jatuh ke

tanah, diyakini akan mengakibatkan malapetaka bagi pemilik *sanggah kemulan nganten* itu.

Berdasarkan latar belakang hal tersebut, peneliti ingin melakukan kajian penelitian terkait “*Tradisi Nyaub Sanggah Kemulan Nganten*” yang terdapat di Desa Pedawa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta mendalami dari proses pelaksanaan, makna dan implikasi dari tradisi *nyaub sanggah kemulan nganten* ini. Dengan tujuan mengungkap berbagi fakta dan nilai-nilai khususnya dalam Teologi Hindu yang terdapat pada tradisi ini, sehingga diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan sebagai sumber informasi serta refrensi bagi penggiat budaya yang ingin lebih banyak mengetahui tentang tradisi *nyaub sanggah kemulan nganten* di Desa Pedawa. Adapun judul dari kajian penelitian ini adalah:

“Tradisi *Nyaub Sanggah Kemulan Nganten* di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (Kajian Teologi Hindu)”.

II. Metode

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat pendekatan utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat Desa Pedawa untuk mengamati pelaksanaan tradisi *Nyaub Sanggah Kemulan Nganten*, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada tokoh adat dan masyarakat setempat menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, guna mendapatkan informasi primer yang valid, yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk catatan dan rekaman. Selain itu, studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh landasan teori dan informasi pendukung dari berbagai literatur seperti buku, jurnal,

dan artikel ilmiah yang relevan. Metode dokumentasi dilakukan untuk mengarsipkan bukti berupa foto, video, dan dokumen terkait upacara yang diamati di lapangan. Keempat metode ini saling melengkapi untuk menghasilkan data yang lengkap, objektif, dan mendalam dalam mengkaji tradisi *Nyaub Sanggah Kemulan Nganten* secara teologis dan kultural.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.1 Rangkaian Pelaksanaan Tradisi *Nyaub Sanggah Kemulan Nganten*

Pada suatu pelaksanaan tradisi upacara keagamaan, tentunya dalam pelaksanaannya akan ada rangkaian upacara yang dilalui sehingga tradisi tersebut dapat berjalan secara teratur dan penuh makna. Setiap tahapan yang dilakukan bukan hanya sekedar rangkaian upacara biasa, melainkan sarat akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Rangkaian tersebut menjadi cerminan dari ketaatan umat terhadap ajaran agama serta bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan *niskala*. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga memperkuat identitas masyarakat yang menjalaninya.

Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pedawa dalam menjaga adat istiadatnya melalui tradisi *nyaub sanggah kemulan nganten*, tradisi ini memiliki rangkaian upacara sendiri. Pelaksanaan upacara utamanya biasanya dilakukan pada saat hari *puṇama*. Tradisi ini umumnya dilaksanakan setiap satu hingga dua tahun sekali, tergantung pada kekuatan bambu yang digunakan untuk membuat *sanggah kemulan nganten*. Hal ini mengingat bahwa tradisi *nyaub sanggah kemulan nganten* merupakan upacara pergantian *sanggah kemulan nganten* yang lama dengan *sanggah kemulan nganten* yang baru. Adapun rangkaian dari prosesi *nyaub sanggah kemulan nganten* sebagai berikut:

1) *Metunjan ke tukang nyapaang*

Metunjan ke tukang nyapaang adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Desa Pedawa untuk meminta bantuan kepada seorang individu yang akan berperan sebagai pelaksana dalam upacara *nyaub sanggah kemulan nganten*. Individu ini akan berperan sebagai pemimpin prosesi *nyaub sanggah kemulan nganten*, dan disebut sebagai *tukang banten* (*serati banten*). Secara umum istilah *metunjan* ini sama dengan kata *ngulemin*. Kata *ngulemin* sendiri berasal dari bahasa Bali yang berarti mengundang (Tim Penyempurnaan, 1991:768). Dengan demikian, baik *metunjang* maupun *ngulemin* memiliki makna yang sama, yaitu mengundang seseorang untuk memimpin dalam pelaksanaan upacara *yadnya*.

2) *Membuat Sanggah Kemulan Nganten*

Proses selanjutnya adalah membuat *sanggah kemulan nganten*. Pembuatan *sanggah kemulan nganten* biasanya menggunakan bambu Bali. Penggunaan bambu Bali dipilih karena dianggap sakral oleh masyarakat Desa Pedawa. Bambu tersebut kemudian dipotong dan dirangkai sesuai dengan bagian-bagian yang diperlukan dalam pembuatan *sanggah kemulan nganten*. Lama pengerjaan *sanggah kemulan nganten* umumnya memakan waktu sekitar satu minggu. Namun, durasi pembuatan bisa berbeda-beda tergantung kemampuan dan keterampilan pembuatnya. Proses ini dilakukan oleh orang yang sudah ahli dalam membuat *sanggah kemulan nganten*, agar hasilnya sesuai dengan aturan dan cirikhas dari *sanggah kemulan nganten*.

3) *Pembuatan Sarana Banten*

Banten dalam kepercayaan masyarakat Hindu adalah simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi dengan sang pencipta. Bentuk dan makna *banten*

ini berbagai macam menurut kegunaan dan adatistiadat yang berlaku. Menurut Yudari (2018:10) penggunaan kata *banten* disejajarkan dengan kata Bali karena penggunaan *banten* digunakan sebagai ritual sembahyang orang Bali. Dengan demikian, *banten* tidak hanya berfungsi sebagai sarana persembahyangan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan spiritual masyarakat Bali yang menjunjung tinggi nilai-nilai simbolik dalam kehidupan beragama.

Begitu pula dalam upacara *nyaub sanggah kemulan nganten* yang menggunakan sarana *banten* sebagai pelengkap dalam pelaksanaan upacaranya, penggunaan *banten* dalam upacara ini menggunakan berbagai jenis *banten* yang disesuaikan dengan adatistiadat dan tradisi yang berlaku, pada pembuatan *banten* dalam tradisi *nyaub sanggah kemulan nganten* memerlukan waktu sekitar dua hari, pembuatan *banten* ini dilakukan di rumah pemilik yang melaksanakan upacara *nyaub sanggah kemulan nganten* dengan dibantu saudara, tetangga dan *serati banten* sehingga mempermudah dan mempercepat pembuatan dari *banten upacara nyaub sanggah kemulan nganten*

4) Ngingsir Sanggah Kemulan Nganten

Prosesi *ngingsir* dilaksanakan bersamaan dengan pembongkaran *sanggah kemulan nganten* yang lama. Pelaksanaan *ngingsir* dilakukan terlebih dahulu sebelum *sanggah kemulan nganten* tersebut dibongkar. Menurut kamus Jawa Kuna Indonesia (Zoetmulder, dkk 1994:297) istilah *ngingsir* berasal dari kata *ginsir* dalam bahasa Jawa Kawi yang berarti memindahkan dari tempatnya. Dalam pelaksanaan *ngingsir sanggah kemulan* sendiri menggunakan sarana berupa *canang sari*, dan pemilik *sanggah kemulan nganten* akan melakukan pemujaan untuk memohon izin kepada *Ida Bhatara Gede Kemulan Sakti* agar secara

niskala beliau bersedia untuk sementara dipindahkan dari *sanggah kemulan nganten* yang lama, setelah proses pergantian *sanggah kemulan nganten* selesai *Ida Bhatara Gede Kemulan Sakti* akan kembali ditempatkan untuk dilaksanakan upacara *nyaub sanggah kemulan nganten*.

5) Mangseg Sanggah Kemulan Nganten

Prosesi selanjutnya dari *nyaub sanggah kemulan nganten* adalah *mangseg sanggah kemulan nganten*, pada prosesi ini berbarengan dengan prosesi *mepenunasan* di Pura Telaga Waja biasanya masyarakat Desa Pedawa akan melakukan kedua prosesi ini satu hari sebelum upacara utama dari *nyaub sanggah kemulan nganten*. *Mangseg* dalam pengertian masyarakat Pedawa adalah prosesi menancapkan ruas-ruas bambu ketanah untuk mendirikan *sanggah kemulan nganten*, proses *mangseg* ini biasanya dilakukan oleh beberapa orang pria untuk membantu individu yang melaksanakan upacara *nyaub sanggah kemulan nganten*, pelaksanaan *mangseg* ini dilakukan atas dasar kebersamaan dan rasa kekeluarga antar masyarakat Pedawa.

6) Mepenunasan Di Pura Telaga Waja

Mepenunasan dalam kamus Bahasa Bali diambil dari kata *nunas* yang berarti meminta atau memohon (Warna, 1993: 750), Dalam praktik keagamaan, khususnya dalam tradisi Hindu Bali, *mepenunasan* mengandung nilai-nilai teologi yang kuat, karena dalam proses ini umat hindu diharapkan memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan sebagai penguasa dari segalanya. Begitu juga dalam pelaksanaan tradisi *nyaub Sanggah Kemulan nganten* dengan melakukan proses *mepenunasan* di Pura Telaga dengan tujuan untuk memohon tirta *pengeningning*, *pengerapuh* dan *pengelukat*, tirta ini kemudian digunakan dalam pelaksanaan upacara *nyaub sanggah kemulan nganten*.

7) Melakukan Pemujaan Di *Pemenekan Base*

Pemenekan Base adalah tempat pemujaan yang berada di atas tempat tidur, tujuan dari pemujaan ini adalah sebagai sarana memohon izin karena akan melaksanakan upacara *nyaub sanggah kemulan nganten* serta upacara tersebut mendapatkan anugrah dari Ida Bhatara Sesuhunan, dalam pemujaan ini menggunakan *banten canang dksina baas pipis* dan *canang meraka* disertai dengan gelas yang berisi air yang akan nantinya dimohonkan *tirta* yang akan digunakan dalam upacara *nyaub sanggah kemulan nganten*, Setelah melaksanakan pemujaan di *pemenekan base*, barulah akan dilaksanakan upacara *nyaub sanggah kemulan nganten*. Upacara ini dilakukan oleh seorang *tukang nyapaang*, dimana *tukang nyapaang* ini adalah seorang perempuan dan memahami *pebantenan* yang digunakan dalam upacara *nyaub sanggah kemulan nganten*.. upacara *nyaub* dilaksanakan untuk menguparai sanggah kemulan nganten dengan sarana upacara yang disiapkan dengan menggunakan *tirta pengeningning, pengerapuh* dan *pembersih* yang sudah dimohonkan di Pura Telaga Waja.

3.2 Sarana Upakara Yang Di Gunakan

Dalam Tradisi *Nyaub Sanggah Kemulan Nganten*

Pada suatu ritual upacara, sarana upakara tidak dapat dipisahkan karena merupakan perwujudan dari rasa *bhakti* dan bentuk komunikasi simbolik antara umat manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya. Adapun sarana *upakara* juga diperlukan dalam tradisi *nyaub sanggah kemulan nganten*,

1) *Banten*

Banten adalah sarana upakara yang digunakan dalam pelaksanaan *yadnya* pada masyarakat Hindu Bali. Menurut

Putra,dkk (2015:101) menyatakan bahwa banten adalah persembahan dan sarana bagi umat Hindu mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sang Pencipta. Selain itu banten juga merupakan wujud rasa terima kasih, cinta dan bakti pada beliau karena telah dilimpahi wara nugrahanya. Ada berbagai jenis dan bentuk *banten* yang disesuaikan dengan ritual dan *yadnya* yang dilakukan yang umumnya berisi dedaunan, bunga, buah dan jajanan. Dalam kitab *Bhagavadgita* IX.26 menyatakan sebagai berikut:

*“Patram puṣpam phalaṁ toyam, yo
me bhaktyā prayacchatitad ahaṁ
bhakty-upahṛtam aśnāmi
prayatātmanah”*

Terjemahan:

“Barang siapa mempersembahkan kepada-Ku dengan penuh *bhakti* sehelai daun, bunga, buah, atau air, Aku akan menerimanya dengan penuh kasih dari jiwa yang penuh pengabdian”. (Prabupada, 2006:483).

Berdasarkan sloka diatas, bahwa Tuhan atau sang pencipta tidak melihat persembahan yang dilakukan melainkan ketulusan dan *bhakti* kita yang kita lakukan. Bahkan dengan persembahan yang kita haturkan sangat sederhana seperti, daun, bunga, buah dan air akan diterima oleh nya jika dilakukan dengan dasar keiklasan. Pada tradisi *nyaub sanggah kemulan nganten* juga menggunakan sarana *banten* yang tujuannya sebagai *bhakti* tulus ikhlas kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Pada wawancara dengan Ibuk Ni Wayan Rimas selaku “*Tukang Banten*” (29 April 2025) menuturkan sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan *nyaub sanggah kemulan nganten* menggunakan *banten canang daksina baas pipis* disertai dengan *banten sesaudan* dengan tujuan dipersembahkan kepada *Ida Bhatara Gede Kemulan Sakti* serta kepada *sesuhunan Ida Bhatara* yang ada di Desa Pedawa.” Mencermati hal tersebut, prosesi tradisi

nyaub sanggah kemulan nganten dilaksanakan dengan menggunakan sarana *bebantenan*, seperti *banten canang daksina baas pipis* dan *banten sesaudan*. Banten tersebut dipersembahkan di *sanggah kemulan nganten* yang akan diupacarai, dengan tujuan sarana persembahan dan *bhakti* kepada *Ida Bhatarā Gede Kemulan Sakti* serta *Ida Bhatarā Sesuhunan* yang diyakini dan *disungsung* oleh masyarakat Desa Pedawa.

2) Tirtha (Air Suci)

Tirta merupakan elemen sakral yang memiliki kedudukan penting dalam setiap prosesi keagamaan umat Hindu, penggunaan *tirtha* dipakai pada kegiatan upacara sebagai sarana penyucian. Menurut Wiana (Putra, 2023:134) bahwa istilah tirta selain bermakna suci juga bermakna membersihkan, dengan demikian *tirtha* tidak hanya dipahami hanya sebagai air secara fisik, tetapi juga sebagai simbol yang mampu menyucikan serta membersihkan secara spiritual. Penggunaan *tirtha* juga digunakan pada upacara *nyaub sanggah kemulan nganten*, *tirtha* digunakan sebagai sarana penyucian dan pembersihan *sanggah kemulan nganten* yang bertujuan agar *sanggah kemulan nganten* dapat difungsikan sebagai tempat suci bagi pemujaan keluarga.

3) Pasepan

Dalam pelaksanaan upacara Hindu, api merupakan salah satu sarana yang sangat penting dan bahkan dianggap wajib dalam banyak jenis ritual yadnya keagamaan masyarakat Bali. Menurut Eisemen, dkk (1990:168) menerangkan api sendiri melambangkan Dewa Agni, yaitu dewa api yang berperan sebagai perantara antara manusia dan para dewa. Segala persembahan yang diberikan ke dalam api dipercaya akan sampai kepada para dewa melalui perantara Dewa Agni. Sedangkan menurut Parimita (2018:15-16) Api sendiri diyakini mampu membersihkan segala kekotoran spiritual serta menyucikan

tempat dan perlengkapan upacara. Dengan demikian penggunaan api sangat penting digunakan dalam setiap pelaksanaan upacara yadnya, selain sebagai perantara antara manusia dan pencipta, api juga sebagai sarana pembersih dalam pelaksanaan upacara yadnya yang berlangsung. Dalam tradisi *nyaub sanggah kemulan nganten*, penggunaan pasepan adalah sebagai media yang berfungsi sebagai perantara agar Ida Bhatarā berkenan hadir dalam upacara yang dilakukan serta berkenan menerima persembahan dari upacara yang dilaksanakan, penggunaan majagau dan *menyan* digunakan agar menambah energi spritual dalam pelaksanaan upacara *nyaub sanggah kemulan nganten*.

5) Ilalang

Dalam prosesi tradisi *nyaub sanggah kemulan Nganten*, ilalang digunakan sebagai simbol penyucian. Ilalang tersebut nantinya akan diusapkan pada *sanggah kemulan nganten* setelah didirikan dan sebelum upacara utama dilangsungkan. Penggunaan ilalang bertujuan untuk membersihkan kekotoran, yang mungkin melekat pada bambu sebagai bahan utama pembuatan *sanggah kemulan nganten*, sehingga bambu tersebut menjadi suci dan layak digunakan dalam upacara *nyaub sanggah kemulan nganten* tersebut.

Dalam *Manawa Dharmasastra* juga disebutkan rumput ilalang merupakan rumput suci sebagai sarana penyucian disebutkan pada Sloka 115 menyatakan sebagai berikut :

*Dravaanaamcaiva sarvesaam
Suddhir utplavanamsmrtam,
Proksanam samhataanaam ca
Daaravaanaam cataksanam.*

Terjemahan:

“Untuk membersihkan segala jenis cairan, cukup dengan menyentuhnya menggunakan dua helai rumput Kusa; untuk benda padat, dilakukan dengan cara

memercikkan air; sedangkan benda kayu disucikan melalui proses penghalusan (penggosokan). (Pudja dan Sudharta, 2004:251)

Pemaknaan dari sloka tersebut adalah bahwa daun ilalang (rumpun kusa) digunakan sebagai alat untuk menyucikan benda cair dengan cara menyentuhkannya di atas cairan tersebut. Untuk benda-benda padat, penyucian dilakukan dengan cara memercikkan air suci. Sedangkan untuk benda yang terbuat dari kayu, penyuciannya dilakukan dengan cara menghaluskannya atau mengukirnya, sebagai simbol kesiapan dan kesucian sebelum digunakan dalam kegiatan keagamaan.

3.2 Makna Teologi Hindu Dalam Tradisi *Nyaub Sanggah Kemulan Nganten*

Dalam setiap pelaksanaan tradisi atau upacara keagamaan, tentunya mengandung makna yang melatar belakangi dari pelaksanaan tersebut. Hal ini juga terlihat dalam tradisi *nyaub sanggah kemulan nganten* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pedawa. Tradisi ini bukan sekadar ritual simbolis, tetapi merupakan wujud nyata dari nilai-nilai religius yang diyakini secara turun-temurun. Upacara *nyaub* ini dilaksanakan sebagai bentuk *yadnya*, yakni persembahan suci, dalam bentuk upacara pergantian *sanggah kemulan nganten* yang lama dengan yang baru. Tujuan dari upacara ini adalah sebagai simbol penghormatan dan *bhakti* yang tulus kepada leluhur, *sesuhunan*, serta *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang dimuliakan serta akan *distanakan* pada pelaksanaan upacara *nyaub sanggah kemulan nganten* tersebut. Sebagai umat Hindu, kita diajarkan untuk selalu percaya dan senantiasa mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kedekatan ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan menghormati dan memahami simbol-

simbol keagamaan yang ada dalam ajaran Hindu. Simbol-simbol tersebut, seperti pura, *pelinggih*, *banten*, mantra, dan lambang-lambang suci lainnya, bukan hanya sekadar hiasan atau tradisi turun-temurun. Semua itu memiliki makna spiritual yang dalam, dan menjadi jembatan antara manusia dengan Tuhan.

Agar kita bisa benar-benar memahami makna dari simbol-simbol tersebut, maka sangat penting bagi umat Hindu untuk mendalami dan memahami apa itu Teologi Hindu. Teologi Hindu adalah ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dalam pandangan agama Hindu, siapa Tuhan itu, Bagaimana sifat-Nya, dan bagaimana hubungan antara Tuhan dengan alam semesta serta manusia. Dengan mempelajari teologi Hindu, kita tidak hanya menjalankan secara ritual, tetapi juga dapat menghayati dan meresapi setiap maknanya secara mendalam. Hal ini akan memperkuat keyakinan, memperdalam rasa *bhakti*, serta menjadikan praktik keagamaan kita lebih bermakna dan tulus. Dalam ajaran Hindu, pemahaman tentang Tuhan dipelajari melalui teologi yang dikenal dengan istilah *Brahmawidya*. *Brahmawidya* adalah pengetahuan mengenai ketuhanan yang mengajarkan hakikat Tuhan, sifat-Nya, serta hubungan antara Tuhan dengan alam semesta dan manusia. Dalam ajaran ini terdapat dua konsep penting, yaitu *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*.

Nirguna Brahman adalah Tuhan yang transenden, tidak berwujud, dan tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Dalam Bhagavad Gita X.2 dijelaskan bahwa bahkan para dewa dan resi tidak mengetahui asal-usul Tuhan karena Beliau adalah sumber dari segala makhluk (Prabhupada, 2006:500). Hal ini ditegaskan kembali dalam Brhadaranyaka Upanisad III.8.8 yang menggambarkan Tuhan sebagai kekal, tanpa bentuk, tanpa rasa, tanpa suara, dan melampaui semua yang bisa dipikirkan manusia. Konsep ini

menekankan bahwa Tuhan sejatinya berada di luar jangkauan akal manusia, melampaui segala sesuatu yang dapat digambarkan (Donder, 2006:232).

Berbeda dengan itu, *Saguna Brahman* adalah pemahaman tentang Tuhan dalam wujud, bentuk, dan simbol tertentu sehingga lebih mudah dipahami oleh umat manusia. Tuhan dimanifestasikan dengan banyak nama dan bentuk, seperti yang dijelaskan dalam Rg Veda XII.164.46 bahwa Tuhan yang satu disebut dengan berbagai nama, di antaranya Indra, Mitra, Varuna, dan Agni. Dalam Bhagavad Gita IV.25 dan XII.2 ditegaskan bahwa pemujaan kepada Tuhan dalam wujud apapun, jika dilakukan dengan bhakti dan keyakinan yang tulus, tetap merupakan jalan sah menuju penyatuan dengan-Nya. Melalui konsep *Saguna Brahman*, Tuhan dihadirkan dalam simbol-simbol suci sehingga umat Hindu dapat menjalin hubungan spiritual secara lebih dekat (Titib, 2003:14).

Dalam konteks tradisi *nyaub sanggah kemulan nganten*, masyarakat Desa Pedawa lebih menekankan pemahaman *Saguna Brahman*. Hal ini terlihat dari berbagai simbol yang digunakan dalam upacara, seperti banten, tirta, pemenean base, dan sanggah kemulan nganten itu sendiri. Misalnya, banten daksina dipandang sebagai simbol Hyang Widhi, beras yang digunakan dalam upacara melambangkan kemakmuran, uang (*pipis*) sebagai simbol kesejahteraan, serta pabuan sebagai jamuan bagi leluhur dan Ida Bhatara. Tirta dipakai untuk penyucian rohani, sementara pemenean base berfungsi sebagai tempat pemujaan manifestasi Tuhan sebelum upacara utama dilaksanakan. Sanggah kemulan nganten sendiri adalah pelinggih suci khusus bagi pasangan yang sudah menikah, yang difungsikan sebagai tempat memuja *Ida Bhatara Gede Kemulan Sakti* dan

sesuhunan yang disungsung oleh masyarakat Desa Pedawa.

Semua simbol ini mencerminkan makna teologi Hindu dalam tradisi *nyaub*. Sebagaimana ditegaskan dalam Bhagavad Gita IX.26, persembahan yang sederhana sekalipun, apabila dilakukan dengan penuh bhakti, akan diterima oleh Tuhan. Begitu pula sloka Bhagavad Gita IV.11 menyatakan bahwa Tuhan akan menerima segala bentuk pemujaan sesuai dengan jalan yang ditempuh umat-Nya. Maka, melalui banten, tirta, dan simbol-simbol lainnya, masyarakat Desa Pedawa mewujudkan bhakti tulus kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Ida Bagus Mantra, 2006: 65).

Dengan demikian, tradisi *nyaub sanggah kemulan nganten* memiliki makna teologi Hindu yang sangat mendalam. Ritual ini tidak hanya melestarikan warisan budaya Bali Aga, tetapi juga menjadi wujud nyata dari pemahaman *Saguna Brahman*, di mana Tuhan dipuja melalui simbol-simbol suci yang dipercaya sebagai media untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Tradisi ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya melalui doa atau pikiran, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk persembahan, simbol, dan upacara yang dijalankan dengan tulus ikhlas.

KESIMPULAN

Tradisi *nyaub sanggah kemulan nganten* di Desa Pedawa merupakan warisan budaya Bali Aga yang sarat akan nilai spiritual dan teologi Hindu. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai penggantian sanggah kemulan nganten yang lama dengan yang baru, tetapi juga merupakan wujud nyata yadnya sebagai persembahan tulus ikhlas kepada leluhur, *sesuhunan*, serta Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menggunakan berbagai sarana upacara seperti banten, tirta, pasepan, dan ilalang yang masing-masing memiliki makna

simbolik mendalam. Seluruh sarana tersebut mencerminkan pemahaman Saguna Brahman, yakni pemujaan Tuhan melalui simbol-simbol suci agar lebih mudah dijangkau oleh umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pedawa menjalankan ajaran Hindu dengan penuh disiplin, kesadaran spiritual, serta rasa bhakti yang tulus.

Makna teologi yang terkandung di dalamnya sejalan dengan ajaran Tri Hita Karana dan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dengan demikian, tradisi nyaub sanggah kemulan nganten bukan sekadar ritual simbolis, melainkan juga sarana memperkuat identitas budaya, menjaga keseimbangan hidup, serta memperdalam hubungan spiritual masyarakat Pedawa dengan Tuhan dan leluhur.

DAPTAR PUSTAKA

- Artawan, I. N., & Surawati, N. M. (2020). Transformasi nilai etika dalam upacara Mendem Sawa pada masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan, Bangli. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 3(2), 39–51.
- Damiyani, N. P. (2021). *Yadnya* adalah ketulusan, bukan kontestasi yang dibalut gengsi dalam kehidupan beragama. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(4), 187–194.
- Donder, I. K. (2006). *Brahmavida: Teologi Kasih Semesta*. Surabaya.
- Eiseman, Fred B. Jr. (1990). *Bali: Sekala and Niskala*. Periplus Editions.
- Mantra, I.B. 2006. *Bhagawad Gita: Alih Bahasa & Penjelasan*.
- Munandar, A.A. (2017). *Pengaruh Hindu-Buddha dalam Budaya Nusantara*.
- Prabhupada, BS. 2006. *Bhagavad-gita menurut aslinya*. The Bhaktivedanta Book Trust Internasional, Inc. PT. Bumi Aksara.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2004). *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Veda Smrti: Compendium Hukum Hindu*. Surabaya, Indonesia: Paramita.
- Putra, I. W. S. (2023). Tirtha pengentas sebagai teologi pembebasan. *Jñānasiddhānta*, 4, 132–140.
- Putra, I. W. S. (2023). Konstruksi Teologi Hindu Dalam Upaya Menghilangkan Budaya Mengemis Pada Masyarakat Munti Gunung Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 117–125.
- Putrisari, E. K. (2017). jurnal pengabdian pada masyarakat. *SISTEM RELIGI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG*, 8.
- Putra, I. W. S., & Heriyanti, K. (2025). Dinamika Budaya Megibung Dalam Kehidupan Keagamaan Dan Sosial Di Desa Dukuh Karangasem-Bali. *Widya Sandhi*, 16(1), 17–27.
- Putra, K. Y. W., Darmawiguna, I. G. M., & Arthana, I. K. R. (2015). Aplikasi tetandingan banten pejati berbasis Android. *KARMAPATI*, 4(2), 100–110.
- Reuter, T. (2018). *Rumah leluhur kami: Kelebihdahuluan dan dualisme masyarakat Bali dataran tinggi*. Buku Obor.
- Satria, K., Adnyana, I. B. G. B., & Sari, I. A. P. (2017). *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi* (hlm. 201). Denpasar, Indonesia: Widya Dharma (UNHI) Press

- Tim Penyempurna. 1991. *Kamus BaliIndonesia*. Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Titib, I Made, 2003. *Teologi dan SimbolSimbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Warna, I Wayan. 1993. *Kamus BaliIndonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Daerah Tingkat.
- Wedakarna, dkk, N. k. (2014). *Desa Tua Di Bali Utara Kebanggaan Identitas Bali Aga*.
- Yudari, A. K. (2018). *Komersialisasi Banten dalam Wacana Penguatan Identitas Kehinduan sebagai Implementasi Ajaran Bakti Marga di Bali. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(2), 9-15.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1994). *Kamus Jawa Kuna–Indonesia* (Diterj. Darusuprpta & S. Suprayitno). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.